



PRESENTASI DIRI CALON PRESIDEN RI 2024 ANIES BASWEDAN PADA PIDATO “APEL SIAGA PERUBAHAN” MENJELANG PEMILU 2024

Sudibyo¹, Emilianshah Banowo²
Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta^{1,2}
Jl. Cakung Cilincing Timur, Jakarta Timur 13950
sudibyojs12@gmail.com¹, emilianshah@gmail.com²

ABSTRACT

This research is important and urgent to put forward, because in the current year of democracy there are many opinions without scientific discipline. Our nation is accustomed to using a mood (not a mindset) in making decisions. The difference in decision-making orientation gave rise to fierce debate but did not find a solution. The public was also confused by the conflicting opinions of political figures. There are two opinions in response to Anies Baswedan's political speech at the "Apel Alert for Change" held by the National Democratic Party, at Gelora Bung Karno, on Sunday, July 16 2023. 1) too many prayers; 2) actually prayer in political speech is more strategic. To contribute to scientific thinking, this research is entitled "Personal Presentation of the 2024 Indonesian Presidential Candidate Anies Baswedan in his 'Apel Alert for Change' Speech ahead of the 2024 Election". The method used in this study is qualitative, while the theory used is the collaboration of two theories, namely: 1) Realist role art according to Stanislavski, and 2) Self presentation strategy according to Delamater & Myers.

Keywords: strategy, bit, arrangement, action, impressive.

PENDAHULUAN

Menurut Wakil Ketua Partai Nasdem: Ahmad Ali, S.E, “Apel Siaga Perubahan” yang digelar oleh Partai Nasional Demokrat, di Gelora Bung Karno pada hari Minggu, tanggal 16 Juli 2023, diselenggarakan dalam rangka melaksanakan konsolidasi, merapatkan barisan, mempersiapkan pemilu 2024, dan sekaligus melaporkan pada Ketua Umum Partai Nasdem bahwa kami siap memenangkan target yang diberikan oleh ketua umum. Acara tersebut dihadiri oleh tiga partai koalisi: Partai Demokrat, Partai Nasional Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera, ulama dan habaib, para relawan, kader dan simpatisan dari partai-partai lain seluruh wilayah Indonesia. Tampak hadir Ketua Umum Partai Nasional Demokasi: Surya Paloh; Ketua Umum Partai Demokrat: Agus Hari Mukti Yudhoyono; Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS): Ahmad Syaikhu; para undangan, perwakilan dari partai-partai lain di luar koalisi perubahan.



Pemilu 2024 menjadi ajang perebutan kepercayaan publik pada calon presiden yang diusung. Para calon legeslatif pun memasang gambar capres yang diusung oleh partainya. Namun proses kontestasi politik semakin memanas, diwarnai dengan aksi-aksi individu maupun kelompok yang semakin kontradiktif terhadap esensi dan tujuan pemilu itu sendiri. Isu-isu ketersinggungan dimainkan begitu kasar, bertopeng penegakan hukum dan demo yang saling menunggangi antar kepentingan politik. Satu jari telunjuk mengarah kedepan, akan tetapi empat jemari lainnya diam-diam mengarah pada dirinya sendiri. Politik identitas, “kadrun”, anti Arab, dan anti habib disematkan pada kubu pendukung calon presiden yang diusung oleh partai Nasdem pada pemilu 2024. Namun demikian, Anies Baswedan mampu menepis isu tersebut melalui strategi presentasi diri yang tepat.

Presentasi diri (*self presentation*) dikenal juga sebagai manajemen kesan (*impression management*), yaitu: suatu proses pembentukan kesan tertentu dalam interaksi sosial. Seorang individu menjadikan diri sendiri sebagai objek untuk dikelola, diatur, dan dikendalikan agar terkesan seperti yang diinginkan di lingkungan sosialnya. Goffman (1959) dalam bukunya yang berjudul “*The presentation of self. In Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*” mengungkapkan bahwa *self presentation* sebagai *impression management* yakni suatu proses individu dimana ia membentuk kesan (*image*) dirinya pada orang lain. Presentasi diri merupakan bagian dari drama di dua panggung kehidupan, yaitu: panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). *Front stage* adalah ruang publik di mana seseorang dapat tampil dan memberikan kesan kepada *audience*. Adapun *back stage* adalah bagian panggung belakang yang tidak diperlihatkan atau diketahui oleh publik. Goffman pun mengatakan bahwa setiap individu adalah aktor dalam realitas kehidupannya.

Fenomena Pidato Anies Baswedan pada ‘Apel Siaga Perubahan’ melahirkan dua pendapat yang antagonistis. Sebagian pendukung Anies menganggap bahwa pidato Anies tersebut terlalu banyak doa. Seyogyanya berpidato di panggung politik: berorasi politik, bukan berdoa seperti kyai menghadapi jama’ahnya. Durasi pidato Anies tidaklah lama, namun orasi politiknya hanya ± 10 menit sementara do’a malah mencapai ± 15 menit: lebih banyak do’a daripada orasi politiknya. Ketidakpuasan tersebut menyimpulkan bahwa ‘pidato Anies salah tempat’.

Apapun dan bagaimanapun pendapat tersebut tidak dapat disalahkan dan memiliki kebenarannya sendiri, tetapi kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran secara subjektif bukan objektif. Kebenaran subjektif diukur secara *moodset*, bergantung suasana hati: bila keinginannya ‘begitu’ ya ‘itulah yang benar’. Apa yang disampaikan merupakan laporan suasana hati atau pendapat subjektif. Argumen yang dihasilkan pun preskriptif bukan diskriptif – persepsi bukan diskripsi. Cara berpikir preskriptif memproduksi kebenaran seperti persepsinya sendiri, akan tetapi diskripsi menganalisis realitas berdasarkan ilmu pengetahuan ilmiah.



Ciri pokok pengetahuan ilmiah adalah bersifat sistematis, general atau umum, rasional, objektif, dapat diverifikasi dan komunal. Pandangan objektif menggunakan *mindset* bukan *moodset*. Sistem operasi *mindset* bersifat rasional, menghasilkan argumen objektif dan terhindar dari kepentingan pihak manapun. Kondisi objektif ini berpotensi melahirkan temuan-temuan rasional yang berguna bagi peningkatan mutu hidup manusia (Umam, 2019).

Paradigma sebagian besar Bangsa Indonesia memang terbiasa menggunakan *mood* sebagai orientasi pengambilan keputusan. Namun bagi masyarakat yang objektif: pidato Anies justru dipujikan – punya makna strategis. Pidatonya tidak hanya fokus pada isi pikiran, akan tetapi strategi pengungkapannya. Karena itu: pidato Anies tidak gegap gempita seperti ketika Anies berada di ruang PKS atau Demokrat. Di ruang NasDem ini Anies menerapkan psikologi politik, sehingga cermat dalam menempatkan diri. Blocking tempat Anies berdiri berada di acara Apel Siaga NasDem: partai pendukung Pak Jokowi, dan berkomitmen mengawal kebijakan Jokowi sampai akhir jabatan Presiden 2024, membutuhkan diksi dan strategi yang membawa suasana keteduhan batin. Anies pun menyebut nama Allah sampai 34 kali dalam pidatonya.

Dengan menyebut nama Allah, disadari sepenuhnya bahwa segala yang terjadi di dunia ini – baik berhasil atau pun gagal - adalah atas ijin Allah. Bahkan Allah melarang dalam surat Al-Kahf ayat 23, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, "sesungguhnya aku akan mengerjakannya besok pagi””. Kita belum tahu, apakah benar-benar akan melakukannya atau akan terhalangi untuk melakukannya. Hanya Allah yang dapat memastikannya. Karena itu do’a menjadi energi politik yang kuat dalam pidato tersebut. Apalagi bangsa Indonesia termasuk masyarakat yang agamis, do’a mendorong pemeluknya berkata ‘aamiin’: sejutu bukan menolak.

Temperamen kandidat (aktor) menginginkan kesan yang baik bagi dirinya, hal itulah yang dianggapnya membahagiakan. Namun Aristoteles menegaskan: kebahagiaan baru dapat tercapai jika ditempuh dengan *action* yang bermoral. Aristoteles dalam Hughes (2001: 22-25) berpendapat: tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan (moral, sosial, emosional, rohani).

Supaya manusia bahagia, lanjut Aristoteles, ia harus menjalankan aktivitasnya menurut “keutamaan”. Keutamaan atau keunggulan (*arete*) untuk mencapai tujuan mengarahkan manusia pada perbuatan yang baik, mengajak manusia untuk hidup secara bermoral - bermakna. Stanilavski dalam buku yang berjudul “*Building A Character*” memberi metode, bahwa: aktor bertindak melalui “kesatuan kesadaran” (*subconscious by means of conscious*) mencapai autentisitas *action*. Dalam kerja politik autentisitas *action* merupakan hasil tindakan (aktualita), dicatat dalam rekam jejak (*track record*).



Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dan bertujuan menjawab tiga pertanyaan, antara lain: 1). Apa faktor objektif yang dapat mendefinisikan bahwa Anies Baswedan sebagai Calon Presiden yang religious, intelektual, dan memiliki sikap kepemimpinan; 2). Bagaimana membuktikan efektivitas do'a sebagai hal yang strategis dalam presentasi diri?; 3) Mengapa pemeranan karakter calon presiden dapat ditunaikan dengan baik oleh seorang yang memiliki jiwa keaktoran?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memberi landasan argumentasi secara tekstual. Berbagai pendapat para ahli dihimpun untuk memperkuat hukum dan analisis penelitian ini. Kassin dkk (2008) menjelaskan bahwa presentasi diri (*self presentation*) merupakan sebuah proses di mana individu berusaha untuk membentuk apa yang dipikirkan orang lain tentang kita dan apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri (Maryam, 2018:56). Goffman (1959) juga mengatakan bahwa presentasi diri (*self presentation*) sebagai seni dan proses dramatik dalam mengelola kesan atau *image* (*impression management*). Leary & Kowalski (1990) berpendapat bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk terlihat lebih menarik, berkompeten, bermoral, berbahaya, disegani ataupun berwibawa, berilmu dalam upayanya mempresentasikan diri dalam kehidupan sosialnya.

Secara umum, Delamater & Myers (2011) menerangkan bahwa setiap individu dalam upaya melakukan *self presentation* memiliki tujuan agar dilihat dan dinilai secara positif oleh orang lain, sehingga akan memperoleh penghargaan (*reward*) dari lingkungan sosialnya, seperti ingin disukai, dapat mempengaruhi orang lain, memperoleh posisi, mempertahankan status, dan sebagainya (Maryam, 2018 :56). Dayakisni dan Hudaniah (2015:72) juga mengatakan bahwa setiap individu yang memiliki presentasi diri baik, maka ia akan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, individu yang memiliki presentasi diri buruk maka ia akan merasa terasingkan oleh masyarakat.

Motivasi untuk melakukan pengelolaan kesan biasanya sering terjadi dalam situasi yang melibatkan tujuan penting (persahabatan, persetujuan, imbalan materi) di mana individu yang melakukannya merasa kurang puas dengan *image* yang diproyeksikan saat ini. Selain itu, motivasi untuk mengelola kesan juga lebih kuat saat seseorang merasa tergantung pada seseorang yang berkuasa di mana orang tersebut mengendalikan sumber-sumber penting bagi dirinya (Maryam, 2018 :56).

Teori dramaturgi Goffman dalam bukunya "*Presentation of Self in Everyday Life*"(1959), menyatakan, bahwa: apabila kriteria yang dikemukakan di atas panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), gaya bertingkah laku (*manner*), serta keterlibatan dalam peran tersebut dijalankan dengan baik sebagaimana mestinya, maka akan memungkinkan pembentukan sikap positif dari masyarakat dan bawahannya sesuai dengan yang diharapkan.



Goffman (1959) dalam Dayakisni & Hudaniah (2015) memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi individu dalam melakukan pengelolaan kesan (*impression management*), di antaranya:

1. Penampilan muka (*proper front*), yaitu perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus oleh aktor agar orang lain mengetahui dengan jelas perannya.
2. Keterlibatan secara penuh dalam peran, sehingga membantu aktor untuk sungguh-sungguh meyakini perannya dan bisa menghayati perannya secara total.
3. Mewujudkan idealisasi harapan orang lain tentang peran aktor.
4. Menjaga atau memelihara jarak sosial (*mystification*) antara aktor dan orang lain, agar tetap bisa menyadari perannya dan tidak hilang dalam proses tersebut.

Menurut Delamater dan Myers (Maryam, 2018: 58-59) ada beberapa strategi dalam *self presentation* dengan cara membuat kesan di mata orang lain, yakni:

1. Mengelola penampilan (*managing appearance*).
2. Menarik simpati (*ingratiation*)
3. Promosi diri (*Self-promotion*)
4. Penyelarasan tindakan (*Aligning Action*)
5. Mengancam atau menakut-nakuti (*Intimidation*)
6. Permohonan (*supplication*)
7. Membuat cetakan/membuat tindakan/kemampuan yang dipaksakan (*altercasting*)
8. Pemberian teladan (*exemplification*)
9. Menghambat diri (*self-handicapping*)

Pengelolaan kesan sebagaimana dinyatakan oleh Goffman maupun Delamater dan Myers tidak dapat tercapai begitu saja jika tidak ditunjang oleh kemampuan *acting* yang tepat dan benar pada struktur peristiwa. Konstanin Stanilavski (1863-1936) memperkenalkan sistem seni peran yang mengungkap model-model realitas untuk menafsirkan pengalaman, menjelaskan pola beragam dari perilaku, membentuk kekhasan dalam pengutaraan. Stanislavski memperkenalkan 'as if' untuk membangun 'imajiner' menjadi benar-benar autentik, logis, dan alamiah.

Aktor mencari motif batin untuk membenarkan tindakan yang ingin dicapai karakter pada setiap tugas (*bit*). Satuan-satuan unit objektif dalam *bit* menjadi tema pokok membangun super objektif dalam keseluruhan *play*. Mitter (1992) menerangkan: model *acting* Stanislavski ini mengoperasionalkan psikologi aktor dan menghasilkan *real act* atau *autentic*. Bahan baku *acting* adalah *bit* bukan motivasi: motivasi hanyalah salah satu gejala (*simtom*) dalam *action*. *Bit* adalah unit terkecil dari *action* yang mengandung objektif. Unitarian *bit* pada *action* terdiri dari satu kesatuan objektif: niat, isi pesan, tujuan, sasaran, motivasi, diksi, tekanan, irama, tempo, *beat*, kalimat/kata-kata, pola ucapan, gesture, gerak-gerik, gerakan, bloking, dan lain-lain.



Identitas *bit* dilambangkan dengan kata kerja aktif berawalan ‘me’ petanda sang aktor sedang aktif ber-*acting* dan akhiran ‘i’ petanda bahwa *action* tersebut dialami sendiri oleh aktor. Pada yang demikian ini dapat disebut sang *aktor* berkarya, yaitu: *acting*. Contoh: menggelisahi (*acting* gelisah), memarahi (*acting* marah), membujuki (*acting* membujuk), atau mengaget (i) (*acting* kaget). Contoh identitas *bit* tersebut dapat berupa kata-kata atau *gesture* dalam pidato. Unsur-unsur yang terdapat di dalam *bit* diarrangemen sedemikian rupa sehingga memandu perjalanan peran menuju super objektif tokoh. Stanislavski (2008:100): super objektif merupakan sasaran akhir yang bersemayam di dalam ide pokok. Ia tidak selalu dikatakan secara verbal, tapi tanda-tandanya dapat dibuktikan kearah tersebut.

Kerja sama antara *bit* dan *arrangement* dalam *action* disebut *bits arrangement*. Operasional *bit* dalam model *acting* Stanislavski ditempuh melalui kerjasama antara imajinasi, suasana, intensitas dengan perwujudan dan pengalaman sehingga tokoh yang dimainkan dapat melaksanakan kesatuan kesadaran psikologis: *mind*, *will*, dan *feeling*. Stanislavski (1980: 126) menjelaskan bahwa satuan-satuan kecil (*bit*) membentuk laku atau tindakan dari seorang pemeran. Stanislavski (1980: 289): seorang aktor melangkah, bukan berkat detail-detail kecil, tapi berkat satuan-satuan penting, yang bagaikan menara suar, menunjukkan dimana alurnya dan menjaga supaya ia tetap berjalan digaris kreatif yang benar.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa rekaman video pidato *Apel Siaga Perubahan* dengan aktor utama Anies Baswedan, yang disiarkan secara *live event* oleh Metro TV dan di Upload ke Youtube, pada link: <https://www.youtube.com/watch?v=YdhXLhO71iU&t=7173s>. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara. Wawancara dengan Anies pada 10 Februari 2023 di Kalibata Jakarta Selatan. Sifat wawancara tidak formal, sehingga informan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Wawancara dengan informan lain adalah pendukung Anies yang hadir pada saat *Apel Siaga Perubahan*. Wawancara dengan pendukung Anies dilaksanakan pada 26 Juli 2023 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Kekhasan pidato Anies yang kita soroti adalah do’a yang dianggap terlalu berkepanjangan dalam pidato politik ‘Apel Siaga Perubahan’. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan metode kualitatif dan paradigma konstruktivis. Metode kualitatif berguna untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Kinerja metodologi kualitatif: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang juga perilaku yang diamati. Dalam kesempatan ini, konstruktivis digunakan sebagai sisi pemikiran dalam menganalisis pidato Anies. Paradigma digunakan untuk klasifikasi tanda-tanda yang dalam penelitian *action* ini diasosiasikan



sebagai *bit*; tetapi setiap identitas *bits* berbeda secara signifikan. Paradigma konstruktivis pada *bits arrangement* menjadi landasan dasar metode objektif, yaitu: bahwa dunia ini pada dasarnya memiliki bentuk dan struktur yang otonom. Untuk mengukur kualitas pidato “Apel Siaga Perubahan” ditelusuri melalui dua pendekatan teori yang saling bekerja sama, yaitu: *Bits Arrangement* dan *Self Presentation Strategy*. *Bit Arrangement* menurut Konstantin Stanislavski: menjabarkan tentang pengalaman *action*; sementara *self presentation strategy* menurut Delamater dan Myers: menjabarkan konsep strategisnya. Sembilan strategi presentasi diri menurut Delameter dan Myers, antar lain: *managing appearance (Ma)*, *ingratiation (Ig)*, *Self-promotion (Sp)*, *Aligning Action (Aa)*, *Intimidation (Id)*, *supplification (Sp)*, *altercasting (At)*, *exemplification (Ep)*, *self-handicapping (Sh)*.

HASIL DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Ada dua klasifikasi yang menjadi faktor penentu (determinasi) kelahiran *bit* yang begitu indah diungkapkan, yaitu: struktur peristiwa (narasi) dan sang aktor (Anies Baswedan). Konsep yang baik dilaksanakan oleh seorang aktor yang *capable* menghasilkan karya baik pula. Jika aktor yang *capable* dilambangkan dengan Ac dan konsep strategis presentasi diri dilambangkan dengan Ba (*bits arrangement*), serta karya yang baik (*real act* atau autentisitas *action*) dilambangkan dengan RA, maka untuk memenuhi Kualitas Acting Calon Presiden pada Pidato Anies Baswedan dapat dirumuskan, sebagai berikut: $RA = Ac + Ba (Ma + Ig + Sp + Aa + Id + Sp + At + Ep + Sh)$.

Tabel 1: Rumus Kualitas Acting Calon Presiden

NO.	STRATEGI	LAMBANG	RUMUS KUALITAS ACTING
1	<i>Managing appearance</i>	<i>Ma</i>	$RA = Ac + Ba (Ma + Ig + Sp + Aa + Id + Sp + At + Ep + Sh)$
2	<i>Ingratiation</i>	<i>Ig</i>	
3	<i>Self-promotion</i>	<i>Sp</i>	
4	<i>Aligning Action</i>	<i>Aa</i>	
5	<i>Intimidation</i>	<i>Id</i>	
6	<i>Supplification</i>	<i>Sp</i>	
7	<i>Altercasting</i>	<i>At</i>	
8	<i>Exemplification</i>	<i>Ep</i>	
9	<i>Self-handicapping</i>	<i>Sh</i>	

Teknik Muncul

Syarat-syarat yang dikemukakan Goffman dalam mengelola kesan baik telah terpenuhi oleh Anies Baswedan. Ia mempersiapkan konsep dan penampilan dengan matang. Kostum (*wardrobe*) yang dipakai: mengenakan kemeja putih yang berbalut rompi biru tua dengan lambang Bendera Merah Putih di dada, mengenakan baret Partai Nasdem, dan duduk



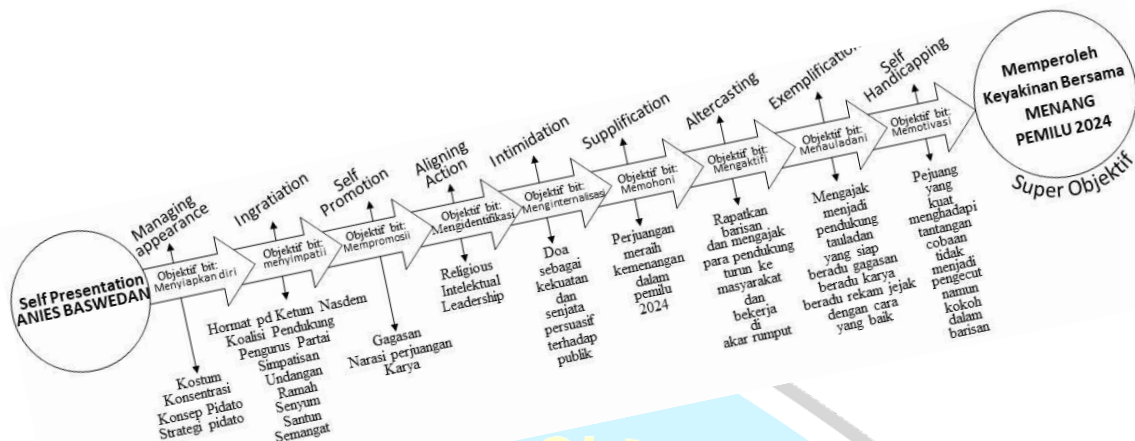
tenang bersama jajaran elit Partai Nasdem. Kostum yang dipakai memberi kesan santai namun penuh patriotik. Penampilan (*appearance*) Anies Baswedan menunjukkan adanya keterlibatan secara penuh baik konsep maupun peran yang dimainkan, sehingga membantu keaktoranannya untuk bersungguh-sungguh menghayati kejadian demi kejadian secara total.

Setting memberi gambaran lengkap bahwa panggung *Apel Siaga Perubahan* memang disiapkan untuk Anies Baswedan sebagai pemeran utama. Seluruh ornamen baik sorot lampu, podium, musik dan tari, arak-arakan, serta hingar-bingar adegan pengantar dari berbagai daerah, kesemuanya mendukung penampilan pada peran utama. Terdengar suara MC. (*Master of Ceremony*) dari panggung depan (*front stage*), mengundang Anies Baswedan untuk melaksanakan tugasnya berpidato sebagai Calon Presiden RI 2024. Penampilan muka (*proper front*) Anies, menggunakan '*teknik muncul*': berdiri memberikan hormat kepada Ketua Umum Partai Nasdem, menuruni tangga mengacungkan jempol kepada seluruh partisipan. Anies berlari kecil penuh semangat menuruni tangga menuju podium. Para hadirin baik yang di tribun maupun di muka panggung serempak berdiri dengan soraksorai menyambut penampilan Anies. Setelah Anies berdiri di podium, Anies berhenti sejenak dan memandang ke seluruh *audience* - para hadirin kembali duduk khitmat ingin mengetahui 'apa dan bagaimana' calon presidennya berpidato.

Sebagai *action* pembuka, Anies menawarkan *bit* beridentitas *menarik simpati publik* agar tetap terjalin kedekatan (jarak sosial - *mystification*) antara dirinya dan para pendukungnya. *Bit* yang ditampilkan Anies pada adegan opening berhasil membawa kesan positif. Gaya *action* (*manner*) Anies Baswedan ditunjukkan dengan sikap santun, senyum yang ramah, dan semangat berlari-lari kecil menuju podium. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa Anies Baswedan telah berhasil memikat kesan '*dirindukan*'. Kerinduan merupakan keberhasilan struktural pada *action* di tingkat pertama, kharisma pun tercipta, bangkitlah keingintahuan (*curiosity*) bagi *audience*. *Audience* pun antusias menunggu jawaban seperti mengejar borongan.

Memberi isi

Setelah pemunculan memikat, teknik memberi isi bertugas mengikat *audience*. *Audience* pun terikat pada asupan pidato yang menawarkan informasi baik, bermanfaat, penting, genting, dan mengejutkan (*inovatif*). Rumusan $Ra = Ac + Ba (Ma + Ig + Sp + Aa + Id + Sp + At + Ep + Sh)$ dapat dipahami lebih jelas melalui bagan *Bits Arrangement*.



Bagan 1. *Arrangement Bits* pada Presentasi Diri Anies dalam Pidato *Apel Siaga Perubahan* (Sudibyo)

Tampak dalam bagan, titik berangkat presentasi diri Anies Baswedan digambarkan dengan lingkaran kiri (sebagai potensi), berproses (*action*) mendaki melalui konstruksi *bits* (panah ke kanan) menuju super objektif (lingkaran kanan). Super Objektif yang hendak dicapai dalam pidato *Apel Siaga Perubahan* adalah *Memperoleh Keyakinan Bersama Menang Pemilu 2024*. Adapun satuan objektif yang dibawa oleh *bits* ditunjukkan melalui panah ke atas, sementara bentuk formal *action* ditunjukkan melalui panah yang mengarah ke bawah. Antara *bit*, satuan objektif, dan bentuk formal *action* berkolaborasi setahap demi setahap mendaki demi memperoleh super objektif.

1. **Managing appearance (Ma) atau Mengelola penampilan**

Mengelola penampilan melalui *bit* beridentitas *menyiapkan diri*. Penyiapan diri sebelum pidato dilengkapi dengan konsep dan strategi pemeranan yang akurat, kostum yang santai tapi patriotik, konsentrasi penuh pada tugas, dan ketenangan jiwa menunggu momentum tiba. Pengelolaan penampilan dengan kesiapan yang memadahi membuat aktor (calon presiden) percaya diri. Kepercayaan diri seorang aktor dapat mengembangkan pikirannya, memperluas improvisasi, serta penyesuaian diri pada lingkungannya (*environment*).

2. **Ingratiation (Ig) atau Menarik simpati**

Menarik simpati jika dibahasakan ke dalam *bits arrangement* beridentitas *mensimpatii*. Jika bahasa dipandang dari orang kedua (bukan aktor yang menjalankan tugas) dapat dijelaskan: Anies menarik simpati publik dengan cara menghormati pada



ketua umum Nasdem, Koalisi Pendukung, Pengurus Partai, Relawan, dll. Ia mengacungkan jempol, senyuman, keramahan, dan menghargai semangat perjuangan bersama – dari Aceh sampai Papua. Ia membongkar cakrawala berpikir, mengungkap permasalahan genting bangsa dan negara, serta memberi solusi jitu. *Mensimpaii* memberi kesan bahwa Anies memiliki kemampuan (*capabilitas*) memimpin bangsa dan negara.

3. **Self-promotion (Sp) atau Promosi diri.**

Anies Baswedan mempromosikan diri dengan memainkan *bit* yang beridentitas *membuktikan prestasi* melalui ide, narasi, dan karya nyata. Narasi didefinisikan sebagai perjuangan, hasil karya termuat dalam rekam jejak, dan ide atau gagasan untuk mengukur kebenaran tujuan. Baik gagasan, narasi, dan karya merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karya tanpa gagasan akan kehilangan makna dan arah tujuan. Gagasan tanpa karya akan tidak ada bukti keberhasilan. Maka narasi membangun semangat diwujudkan melalui gagasan dan karya.

Walaupun tanpa menyebutkan bentuk-bentuk karya dalam pidatonya, ketika Anies berkata 'ide' – terurai narasi rekam jejak di benak publik. Tergambarlah bukti-bukti prestasi karya Anies yang autentik dalam imajinasi publik, seperti: JIS yang mendunia, transportasi yang terintegrasi dan murah, sumur resapan untuk mengatasi banjir, teknik mengurai kemacetan di Jakarta, dan berbagai penghargaan Internasional selama menjabat menjadi Gubernur. Bagi publik yang menceraip atau mengalami hidup di Jakarta, mendengar pidato Anies terasa kemewahan tersebut hadir kembali. Inilah yang dikatakan Stanislavski, sebagai: ide pokok tidak selalu dikatakan secara verbal, tapi tanda-tandanya dapat dibuktikan kearah tersebut..

4. **Aligning Action (Aa) atau Penyelarasan tindakan.**

Mengapa *tagline*-nya perubahan? Anies mendorong perubahan untuk persatuan. Persatuan tidak cukup diikat dengan pidato dan bahasa. Persatuan harus ditopang dengan rasa keadilan, agar seluruh penjurur Tanah Air mendapatkan kesejahteraan setara. Kita ingin agar cita-cita perjuangan bangsa bisa diwujudkan lewat kesempatan yang dibuka pada saat pemilu dan pilpres 2024. *Action* penyelarasan dilakukan oleh Anies melalui pendefinisikan perilakunya, yakni: menawarkan *bit* beridentitas '*mengidentifikasi*'. Mendefinisikan Anies Baswedan sebagai sosok yang religious, intelektual, dan memiliki sikap kepemimpinan.

Disebut religious karena do'a merupakan wujud ketaqwaan dan ketawakalan pada Allah. Postulatnya yang mendasari sikap tersebut terdapat pada pidato melalui kata-kata, '*tak ada daya dan kekuatan selain pertolongan darimu Allah*'. Bagi pendukung yang kurang setuju 'doa' dalam pidato, pada hakikatnya bukan tidak



setuju pada 'isi doa', melainkan sekedar merasa tidak cocok pada gaya atau bentuk pidato belaka. Artinya substansi setuju. Ini lebih penting: esensi diakui.

Disebut intelektual karena pidato Anies menyelelarkan kaidah bahasa pidato yang terstruktur rapi dan dapat diukur secara epistemologis. Anies menghargai ilmu pengetahuan: menepis skeptis atas berbagai hambatan berbangsa dan bernegara, menjustifikasi peran seluruh komponen bangsa, dan merasionalisasikan keyakinan untuk memenangkan pemilu 2024.

Anies menyelaraskan tindakannya dengan berkumpulnya kita di sini untuk menguatkan tekad, menunjukkan komitmen Partai NasDem, komitmen akan gerakan perubahan, komitmen restorasi Indonesia, menegakkan kembali pilar-pilar demokrasi, meluruskan kembali arah Bangsa. Ia juga mengingatkan kita semua: mengejar kembali janji-janji kemerdekaan untuk bisa ditunaikan kepada Tumpah Darah Indonesia.

Anies menyelaraskan momotivasi seluruh partisipan, bahwa: perjuangan ini bukan perjuangan kecil, sederhana, tapi ini perjuangan yang amat besar. Perjuangan yang mengikhtiarkan negara yang lebih adil. Gagasan keadilan yang mensejahterakan ini diungkapkan oleh orang yang tentu memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang pemimpin yang bijak menyelaraskan 'do'a' sebagai ungkapan yang tidak arogan, akan tetapi merendahkan diri di hadapan Allah. Allahlah yang Maha Kuasa, kuasa mengabulkan segala perjuangan hambanya.

5. **Intimidation (Id) atau Intimidasi**

Anies tidak memainkan *bit* yang mengandung objektif intimidasi. Intimidasi merupakan perilaku yang dapat menyebabkan pihak lain merasakan "takut, cedera, terancam, atau bahaya". Pada pidatonya, Anies memainkan *bit* beridentitas '*menginternalisasi*' melalui do'a. Do'a menginternalisasi publik secara persuasif. Dalam do'a terdapat suasana batin yang harap-harap cemas. Harapan menawarkan optimisme. Kecemasan membimbing kerendahan hati. Do'a terhindar dari strategi intimidasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Delameter dan Myers. Do'a menjadi strategi presentasi diri yang efektif.

Gaya pidato politik yang melibatkan *audience* untuk berdo'a memberi energi politik bagi yang mencerapnya. Bahkan jika yang mencerap lawan politik sekalipun, meskipun do'a dikabulkan oleh Allah dan dapat tentu mengancam harapannya, namun mereka tidak merasa terintimidasi. Apalagi bagi mereka yang tidak beriman akan kekuasaan Allah, do'a yang dipanjatkan Anies hanya dibaca sebagai semangat kompetisi antar kontestan belaka.



Pemilihan sikap ‘do’a’ sebagai gaya orasi politik merupakan kecerdasan Anies Baswedan. Kecerdasan merupakan syarat utama sebagai calon presiden. Kecerdasan yang digunakan oleh calon presiden untuk tidak menyerang, tetapi memberi keteduhan bersama-sama: baik kawan maupun lawan politik dapat membangun empati. Orang Jawa mengatakan, ‘*menang ning ora ngasorke*’ artinya ‘menang tapi tidak menjatuhkan’. Bahkan strategi do’a dalam pidato politik berpotensi menyatukan kesadaran, tidak terbelah terus menerus meski pemilu telah berakhir. Menang atau kalah dalam pemilu pada akhirnya akan tetap membangun bangsa bersama-sama. Energi inilah yang di jaga oleh Anies. Di sanalah kecerdasan Anies terbaca jelas.

6. Supplication (Sp) atau Permohonan

Permohonan Anies kepada seluruh partisipan agar berikhtiar sekuat tenaga dalam mewujudkan tujuan disambut meriah oleh para pendukungnya. Namun sadarkah kita bahwa permohonan yang dilakukan oleh Anies berbentuk segi tiga: Anies, Pendukung, dan Tuhan yang Maha Kuasa. Subjek yang ketiga justru yang terpenting.

PadaNya Anies mengucapkan kalimat ‘*Insha Allah*’ artinya ‘jika Allah mengijinkan’ atau ‘kehendak Allah’. Berarti, jika tidak ada kehendak Allah, tidak ada pula interaksi antara *pemilik bit* (aksi Anies memohon) dan *peserta bit* (reaksi pendukung Anies). Permohonan kepada para Pendukung Anies merupakan ikhtiar agar pendukungnya berikhtiar sekuat tenaga. Namun permohonan kepada Allah merupakan ijin agar seluruh ikhtiar pendukungnya dikehendaki Allah. Anies patuh pada ayat Allah, ‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri’ (Ar-Ra’d ayat ke 11). Pada ayat tersebut terdapat dua perubahan: perubahan *ilahi*, yaitu perubahan dari salah satu *sunnah* (jalan atau cara) Allah SWT; dan perubahan *insani*, yaitu perubahan yang diminta dari manusia. Manusia berusaha – Tuhan yang menentukan.

7. Altercasting (At) atau Membuat Cetakan/Tindakan/Kemampuan yg dipaksakan.

Altercasting artinya melibatkan orang lain untuk berperan seperti halnya sang pemilik. Bukti bahwa Anies melibatkan orang lain untuk berperan aktif melalui pemilihan kata dalam pidatonya. ‘Lihatlah wajah-wajah tadi, diseluruh penjuru tanah air, mereka menginginkan agar di tiap tempat mereka lahir kesempatan untuk mendapat kesejahteraan, adalah: setara’. Kata-kata “mereka menginginkan” yang terbaca dari ekspresi ‘wajah-wajah, diseluruh penjuru tanah air’ menandakan paksaan Anies, bahwa: orang lain juga menginginkan kesejahteraan seperti yang ia inginkan .



Anies Baswedan juga melaksanakan strategi *altercasting* dengan cara mengajak (dengan sungguh-sungguh) kepada para hadirin untuk menjadi pejuang yang turun kemasyarakat dan bekerja di akar rumput. Terjun ke akar rumput berarti siap siaga: melihat langsung problematik masyarakat, mendengar keluhan, dan menangkap harapan mereka, dan berpotensi menginspirasi perubahan. Sebaliknya, jika tidak pernah terjun ke akar rumput: mustahil ada kesiapsiagaan. Edukasi publik tentang 'apa, siapa, bagaimana, dan mengapa' kita berjuang pun tak tersampaikan. Tak kenal maka tak sayang.

8. **Exemplification (Ep) atau Pemberian Tauladan.**

Strategi *Exemplification* Anies Baswedan: mengajak hadirin untuk menjadi pendukung teladan yang siap beradu gagasan, beradu karya, dan beradu rekam jejak dengan cara-cara yang baik. Cara-cara yang baik merupakan ketauladanan yang melahirkan sikap simpati/empati. Sementara gagasan, karya, dan rekam jejak merupakan prestasi yang dapat membangun kepercayaan. Kedua jenis ketauladanan tersebut sangatlah dibutuhkan masyarakat. Masyarakat jenuh dengan pencitraan yang tampak baik dalam kemasan, namun buruk dalam isi. Ketauladanan dengan bukti konkret dapat dijadikan tuntunan: dipercaya dan ditiru.

9. **Self-handicapping (Sh) atau Hambatan diri**

Strategi *Self-handicapping* dalam pidatonya Anies Baswedan: mengingatkan bahwa dirinya beserta para pendukungnya adalah pejuang yang kuat menghadapi tantangan, ujian, dan tempaan, tidak menjadi pengecut dan kokoh dalam barisan. Sifat pengecut dekat dengan kemunafikan. Di dalam sifat pengecut terkandung beberapa keburukan, seperti: takut menghadapi resiko, tidak bisa melaksanakan kewajiban, tidak membenci ahli maksiat (koruptor & manipulator), serta enggan merubah diri dari keburukan. Akan tetapi bila ketakutan telah hilang dari dirinya, para pengecut ini pandai mencaci dengan lidah yang tajam: mengeluarkan statemen yang pedas, tinggi lagi fasih, dan mengklaim bahwa merekalah orang-orang yang berada dikedudukan para pemberani dan kstaria sedangkan mereka adalah para pendusta belaka.

Anies Baswedan juga mengingatkan agar menjadi pejuang yang kuat hadapi tantangan, kokoh dalam barisan. Orang yang kokoh dalam barisan menjadi kuat menghadapi tantangan: berani melaksanakan hak dan kewajiban, bersama menolong orang yang kesulitan dan terdhalimi, dan dengan kelapangan jiwa memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Kokohnya barisan saling menunjang satu sama lain. Sebaliknya, ambisi kekokohan sebagaimana pun juga dapat menjadi rapuh jika



masing-masing individu dalam barisan berceraibera. Mengatasi hambatan diri harus dijiwai dengan perjuangan luhur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pidato Anies telah menjawab tiga pertanyaan dalam tujuan penelitian, antara lain: 1). Apa faktor objektif yang dapat mendefinisikan bahwa Anies Baswedan sebagai Calon Presiden yang religious, intelektual, dan memiliki sikap kepemimpinan; 2). Bagaimana membuktikan efektivitas do'a sebagai hal yang strategis dalam presentasi diri?; 3) Mengapa pemeranan karakter calon presiden dapat ditunaikan dengan baik oleh seorang yang memiliki jiwa keaktoran?

Pertanyaan pertama dijawab dengan ketauladanan. Anies Baswedan memberi tauladan dengan cara menjalankan aktivitasnya “menurut keutamaan”. Keutamaan atau keunggulan (*arete*) untuk mencapai tujuan, mengarahkan audience pada perbuatan yang baik, mengajak manusia untuk hidup secara bermoral. Perilaku Anies dapat memenuhi tujuan akhir manusia (kebahagiaan - eudaimonia)

Pertanyaan ketiga dijawab dengan keaktoran Anies Baswedan yang mampu mengelola kesan (*impression managemen*), dengan menggunakan metode *bits arrangement* dan strategi presentasi diri yang jitu. Namun tidak kesembilan strategi Delameter dan Myers dipakai semua. Strategi yang kelima ‘*intimidation*’ diganti dengan do'a. Juga dalam upaya memperoleh nilai positif dari lingkungan sosialnya, seperti: ingin disukai, berpengaruh pada orang lain, memperoleh posisi, mempertahankan status, dan sebagainya, Anies Baswedan sebagai Calon Presiden tidak menempatkan para hadirin sebagai objek indoktrinasi tetapi menjadikan mereka sebagai subjek yang bersama-sama berjuang mencapai tujuan.

Sebagai aktor, Anies telah bersungguh-sungguh menghayati kejadian demi kejadian secara total. Ia berhasil menciptakan *real act* atau autentisitas *action* pada sistem pemeranan Stanislavski. Keberhasilan *acting* tersebut melahirkan keyakinan publik, meskipun ketika diwawancarai di Kalibata, dengan kerendahan hati ia mengatakan bahwa dirinya bukan seorang aktor. Peneliti ini menegaskan, bahwa Anies adalah seorang aktor yang handal.

Sebagai saran, diperlukan penelitian baru yang bertolak dari tiga temuan tersebut, antara lain:

1. Sejauh mana religiusitas, intelektualitas, dan sikap kepemimpinan memberi peluang pada peningkatan keadilan dan kesejahteraan segenap tumpah darah Indonesia?
2. Sejauh mana metode do'a pada orasi politik menjadi trend dan diikuti oleh tokoh-tokoh lain?
3. Sejauh mana jiwa keaktoran dipercaya oleh orang-orang politik dapat menentukan keberhasilan presentasi diri?



Demikianlah jurnal ini disusun. Sebagaimana sebuah pidato berujung terbuka, jurnal ini pun terbuka untuk kritik dan saran demi penyempurnaan. Tak ada gading yang tak retak, jurnal ini pun tidak luput dari kesalahan, kelemahan, dan kurang sempurna. Terima kasih.

REFERENSI

- Dayakisni, T., Hudaniyah. (2015). Psikologi sosial. Malang: UMM Press.
- Leary, M., & Kowalski, R. (1990). Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34–47. doi:<https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.1.34>
- Lee, e. A. (1999). Development of a self-presentation tactics scale. South Korea: Hanyang University.
- Maryam, E.W. (2018). Psikologi sosial. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Hughes, H.Gerard. 2001. *Aristotle On Ethics*. Penerbit: Routledge, Taylor & Francis Group, Washington DC
- Goffman, E. (1959). The presentation of self. In *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Stanislavski, Constantin. 1980. terjemahan Asrul Sani. *Persiapan Seorang Aktor*. Penerbit: Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Stanislavsky, Constantin, 2008. *Building a Character*, Terjemahan. bahasa Rusia ke oleh Inggris Elizabeth Reynolds Hapgood, Terjemahan. bahasa Inggris ke Indonesia oleh B. Verry Handayani, Dina Octaviani, Tri Wahyuni), *Membangun Tokoh*. Penerbit: Gramedia, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2003, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umam, C. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25-37.